

Tafsir Maudhu'i dalam Persepektif Akademik Kerangka Teoretis dan Aplikasi Praktis

Aulia Umami¹, Windi Shafira², Zulham Lutfi Tambunan³, Rozian Karnedi⁴

¹²³⁴ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ auliaumami510@gmail.com

² windy.wimufizh@gmail.com

³ heyluthfie@gmail.com

⁴ roziankarnedi@iainbengkulu.ac.id

Abstract

As a holy book, the Qur'an functions as a law and guideline for the lives of Muslims. In this context, Muslims in modern times often have difficulty in understanding the contents of the Qur'an as a whole. Therefore, experts in interpretation then formulated a method of understanding the Qur'an according to certain themes or what is called the Maudlu'i interpretation method. This article aims to describe the Maudlu'i interpretation, the problems of Maudlu'i interpretation, and examples of Maudlu'i interpretation. This literature review was conducted using a qualitative descriptive method. The results of the study indicate that the Maudlu'i interpretation is an interpretation method that attempts to explain the contents of the Qur'an based on certain themes. The interpretation methods that developed in the 20th century are divided into 3 categories, namely maudlu'i interpretation which focuses on terminology, maudlu'i interpretation which focuses on themes or topics in the Qur'an, and maudlu'i interpretation which focuses on a particular letter in the Qur'an. Regardless of the dynamics of its advantages and disadvantages, Maudlu'i interpretation is more appropriate to the living conditions of modern Muslims. The results of the study concluded that the Maudlu'i interpretation method has an important role in understanding the contents of the Qur'an.

Keywords: Maudlu'i Method; Interpretation; Application;

How to cite this article:

Umami, A., Shafira, W., Karnedi, R. (2025). Tafsir Maudhu'i dalam Persepektif Akademik Kerangka Teoretis dan Aplikasi Praktis. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 124-136.

PENDAHULUAN

Metode *maudū'ī* dalam penafsiran al-Qur'an memang menjadi penting karena cara ini menekankan pada tema atau topik tertentu untuk memahami isi al-Qur'an. Dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, metode ini memungkinkan umat Islam untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan terhadap isu-isu yang dihadapi. Melalui kajian yang dilakukan dengan pendekatan *maudū'ī*, para mufassir dapat menggali nilai-nilai dan ajaran dalam al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan modern. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya teks historis, tetapi juga sumber petunjuk yang dinamis dan aplikatif.

Hal ini mengisyaratkan perlunya metode-metode penafsiran yang membantu masyarakat dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tetap *up to date* sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat kapanpun dan dimanapun. Sejumlah metode tafsir telah hadir dalam menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini para ulama tafsir telah sepakat membagi metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat, yaitu metode *tahlilī*, metode *ijmalī*, metode *muqarran*, dan metode *maudū'ī*. Dalam perkembangan selanjutnya, dari langkah-langkah yang dilakukan oleh al-Farmawi yang banyak diikuti oleh generasi berikutnya sehingga muncullah beberapa karya tafsir yang membahas topik tertentu dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudū'ī* ini, seperti *'al-Insān fī al-Qur'ān'* dan *'al-Mar'ah fī al-Qur'ān'* karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, *'al-Akhlāq fī al-Qur'ān'* karya 'Abd al-A'la al-Sabzawari, *'al-Yahūd fī al-Qur'ān'* karya Muhammad Izza Daruzah dan *'al-Sabr fī al-Qur'an'* karya Yusuf al-Qardhawi.

Metode *maudū'ī* mengundang perhatian khusus mulai dari konseptualisasi hingga pada tataran aplikasi dengan berbagai konsekuensinya diberbagai kalangan akademisi, pemerhati dan para pecinta lainnya. Fazlur Rahman melihat metode tafsir *maudū'ī* ini sebagai satu-satunya cara yang bisa memberikan gambaran kepada pembaca akan kesatuan al-Qur'an dan pesan Tuhan pada manusia. Ia melihat bahwa metode tafsir *maudū'ī* ini lebih dapat menangkap makna wahyu Tuhan lebih utuh dan komprehensif. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha menyoroti metode tafsir *maudū'ī* dari aspek historis, analisa teoritis, dan aplikasi melalui kajian pustaka, penulis mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan ekologi dengan pendekatan *maudū'ī*. Sehingga akan ditemukan apakah metode *maudū'ī* masih relevan ketika diterapkan untuk mengkaji sebuah ayat-ayat terhadap tema tertentu atau tidak.

METODE

Jenis Penelitian Tipe riset ini merupakan Library Research (riset pustaka) yang bersifat kualitatif deskriptif ialah dengan menelaah subjek material karya- karya, serta sumber informasi yang didapat serta digabungkan dari buku- buku, tulisan- tulisan serta daftar pustaka yang berhubungan dengan riset ini. Sumber Data, Sumber informasi yang dijadikan materi- materi dalam amatan ini didapat dari materi- materi pustaka yang dikategorikan selaku selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Maudu'i

Istilah tafsir maudu'i terdiri atas dua kata, tafsir dan maudu'i. Kata tafsir dari sisi bahasa (etimologi) diambil dari akar kata al-fasr yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis (al-ibānah wa al-Kasyf wa Izhār al-Ma'na al-Ma'qūl). Dari sini dapat dipahami bahwa secara bahasa kata tafsir mengandung arti menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum atau tidak jelas maknanya. Sementara dari sisi istilah (terminologi) terdapat beberapa variasi makna yang diberikan oleh para ulama. Al- Zarqani misalnya memaknai tafsir sebagai ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari sudut pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kemampuan manusia biasa. Ibn 'Asyur (w. 1976 M) mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas penjelasan makna-makna lafadh al-Qur'an, apa yang dapat dipetik (hikmah) darinya, baik secara ringkas atau luas. Al- Zarkashi (w. 794 H) mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami pengertian tafsir - sebagaimana disampaikan oleh Rif'at Syaukani Nawawi - adalah ilmu yang membahas penjelasan tentang makna lafaz-lafaz serta maksud ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya supaya menjadi jelas. Menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.

Sementara kata maudu'isecara bahasa berasal dari kata maudu', isim maf'ul dari fi'il madhiwadha'a yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruk, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik. Dalam konteks ini kata maudu'i dimaknai sebagai tema atau topik. Berangkat dari devinisi tersebut dapat dipahami bahwa tafsir maudu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari suatu jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, sehingga tafsir ini juga diberi nama dengan tafsir tematik. Adapun secara terminologi, para ulama tafsir memberikan definisi yang berbeda tentang istilah tafsir maudu'i. Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawin mendefinisikan tafsir maudlu'isebagai sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat- ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul. Sementara Mustafa Muslim mendefinisikan tafsir maudu'i sebagai sebuah ilmu yang membahas isu-isu dalam al-Qur'an melalui salah satu surat dalam al-Qur'an atau lebih. Dengan nada yang sama al-Farmawi mendefinisikan tafsir maudu'i dengan menghimpunayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat- ayat tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir maudu'i ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai sesuatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya, dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan lain yang benar serta membahas topik yang sama sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah. Jadi Dalam metode tafsir maudu'i ini

penafsiran tidak dilakukan ayat demi ayat, akan tetapi mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas dalam al-Qur'an.

Sejarah Perkembangan Tafsir Maudu'i

Sebagaimana dipahami bahwa istilah tafsir maudu'i merupakan istilah modern yang diperkenalkan pada abad 20 khususnya di Fakultas Ushul al-Dīn (Teologi) di Universitas al-Azhar Kairo. Meskipun demikian, studi kritis tentang sejarah tafsir menunjukkan bahwa unsur-unsur tafsir maudu'i ini telah muncul jauh sebelum abad 20.

Dalam hal ini Mustafa Muslim, al-'Umarī, dan al-Daghāmin¹⁶ menyebutkan bahwa ada pandangan sebagian ulama yang menganggap bahwa unsur tafsir maudu'i sudah ada sejak masa Nabi.¹⁷ Salah satu argumennya adalah penyampaian wahyu al-Qur'an secara bertahap. Karena al-Qur'an diturunkan secara bertahap untuk mengatasi sebuah peristiwa, sehingga hal ini memunculkan gagasan tafsir maudu'i.¹⁸ Namun argumen yang banyak dipakai didasarkan pada praktek Nabi yang senantiasa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an). Metode ini perlu mengkaji lebih dari satu ayat yang terkait dengan topik. Mustafa Muslim, misalnya, menunjukkan bukti yang mendukung pendapat ini dengan hadis riwayat dari al-Bukhari yang bersumber pada Ibn Mas'ud yang mengatakan: "Ketika turun ayat 82 surat Al-An'am:

Artinya: ,Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Para sahabat menjadi gelisah dan mereka menemui Nabi dan berkata: ,Ya Rasulullah! Siapakah diantara kami yang tidak pernah berbuat salah?" Lalu Dia pun berkata, "bukan seperti itu, pernahkah kalian mendengar firman Allah:

,...Sesungguhnya syirik (musyrik) adalah dosa besar'.

Sesungguhnya itu adalah syirik. Keterangan Ibnu Mas'ud tersebut menjelaskan bahwa Nabi SAW menjelaskan makna zūlm yang dimaksud dalam QS. Al-An'am ayat 82 tersebut adalah syirik sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqman ayat 13. Namun demikian al-Daghāmin masih mempertanyakan anggapan sebagian orang yang melihat permulaan tafsir tematik pada generasi pertama. Menurutny, pada waktu itu ayat-ayat al-Qur'an masih dalam proses pewahyuan secara bertahap, sehingga sulit untuk menentukan sejumlah ayat yang diwahyukan dalam satu tema tertentu. Meskipun dalam prakteknya Nabi SAW melakukannya, tetapi hal itu tidak berarti bahwa sebuah masalah ditangani secara rinci dan komprehensif sebagaimana yang harus dilakukan dalam tafsir tematik.

Sementara itu ada beberapa ulama seperti Mustafā al-Sāwī al-Juwainī dan Ahmad al-Kūmi menyatakan bahwa sarjana pertama yang menggunakan metode tafsir ini adalah 'Amr ibn Bahr al-Jahiz (200 H) yang telah mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan satu topik tertentu seperti yang telah dilakukannya dalam kitab "Al-Nār fi al-Qur'an". Al-Juwaini menjelaskan bahwa meskipun al-Jahiz tidak sepenuhnya menggunakan metode tafsir maudu'i sebagaimana yang dipahami saat ini, namun secara faktual dia bisa dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan metode ini".

Selain pendapat di atas, ada sebagian ulama yang melihat bahwa tafsir tematik sudah ada sejak abad ke-2 Hijriyah. Hal ini nampak dari beberapa contoh karya seperti Muqāṭil bin Sulaimān al-Balkhi (150. H) dalam kitab *Al-Asbāh wa al-Nazāir*, Abū 'Ubayd al-Qāsim bin Sallām (224. H) dalam kitab *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, 'Āli ibn al-Madanī (234. H) dalam kitab *Asbāb al- Nuzūl*, Ibnu Qutaibah (276. H) dalam kitab *Ta'wīl Mushkīl al-Qur'an*, Abū Bakr al-Jassās (370. H) dalam kitab *Ahkām al- Qur'ān*, al-Raghib al-Isfahāni (502. H) dalam kitab *al-Mufradāt Fi Gharīb al-Qur'ān*, al-'Izz ibn 'Abd al-Salām (660. H) dalam kitab *Majāz al-Qur'ān* dan Ibn al-Qayyim (751. H) dalam kitab *Aqsām al-Qur'ān* dan *Amthāl al-Qur'ān*.

Namun, pendapat ini tidak diterima dengan baik oleh sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa karya-karya tersebut hanya sebagian dari bentuk tafsir maudū'i. Meskipun karya-karya tersebut terkait dengan ayat-ayat yang relevan tetapi tidak dibuat untuk menafsirkan ayat-ayat secara menyeluruh. Al-Khalidi memberikan alasan bahwa karya-karya tersebut tidak sesuai dengan metode sistematis tafsir maudū'i. Dengan kata lain, karya-karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menafsirkan ayat tetapi hanya untuk menjelaskan makna kata tertentu, untuk menguraikan isu-isu tertentu atau untuk membuat sebuah putusan hukum. Akan tetapi secara faktual, karya-karya tersebut telah membantu para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa para mufassir al-Qur'an pada masa klasik belum menerapkan metode tafsir maudū'i, tetapi karya-karya mereka secara kebetulan sesuai dengan beberapa elemen maudū'i. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada masa itu belum ada kebutuhan untuk menerapkan metode tafsir maudū'i, mungkin karena belum adanya tafsir maudū'i yang sistematis pada masa itu. Jika kita melihat pada karya-karya tafsir pada masa itu, kita akan melihat bahwa secara umum karya-karya pada masa itu belum menerapkan metode tafsir maudū'i, namun karya-karya tersebut tidak jauh dari tiga pendekatan yang disebutkan sebelumnya.

Tafsir maudū'i sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri adalah istilah yang baru muncul pada abad ke-14 Hijriyah, tepatnya ketika untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushul al-Dīn Universitas al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah. Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushul al-Dīn Al-Azhar, menerbitkan bukunya *Al- Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i* di Kairo pada tahun 1977.

Pendekatan tafsir maudū'i pada masa modern muncul di akhir abad ke-19 dengan munculnya karya Muhammad Abduh. Dia dianggap sebagai salah seorang yang memperkenalkan aliran ia tidak menulis secara sistematis dengan metode tafsir maudū'i, tetapi ia menekankan pentingnya pendekatan ini terhadap koherensi kontek (siyāq) dalam surat-surat al-Qur'an.³⁰ Unsur hubungan (koherensi) adalah bagian dari tafsir maudū'i. Mengikuti jejak Muhammad Abduh, muncul tafsir-tafsir yang menekankan pentingnya mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu topik yang sama. Karya-karya tersebut menyatu dengan pendekatan tafsir adabī ijtimā'i (tafsir sosio-sastra).³¹ Di antara ahli tafsir ini adalah Amin al-Khūli, 'Aisyah binti 'Abd al- Rahmān - yang lebih dikenal dengan nama samarannya Bint al- Shati', dan Sayyid Qutb. Dalam buku *Manāhij Tajdīd*, al-Khūli sebagaimana dicatat Jansen, menekankan pada para ulama yang akan menulis tafsir al-Qur'an untuk memperhatikan semua ayat al-Qur'an ketika berbicara tentang suatu

masalah, dan tidak membatasi dirinya hanya menafsirkan satu pernyataan al-Qur'an dan mengabaikan pernyataan lainnya dalam tema yang sama.³² Dalam pembacaan al-Daghāmin, al-Khūli memahami tafsir maudū'i dalam dua jenis: pertama, secara khusus mengkaji tentang al-Qur'an yang fokus pada topik-topik terkait dengan al-Qur'an seperti wahyu dan kumpulan wahyu al-Qur'an. Kedua, mengkaji tentang al-Qur'an itu sendiri dengan melihat kata-kata dan kosakatanya, petunjuk-petunjuk Qur'ani, dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an.

Sementara penekanan Bint al-Shāti' terhadap pentingnya tafsir maudū'i nampak dalam tafsirnya *Al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*. Dia menjelaskan bahwa dasar tafsir adabi adalah pemahaman atas topik (tanāwul al-maudū'i /comprehension of topic) di mana seorang mufassir berusaha memahami tujuan al-Qur'an, dan ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat-ayat tentang sebuah topik yang dipelajari.

Adapun Qutb, di antara karya-karya besarnya yang berkaitan dengan topik ini adalah *Fizīlāl al-Qur'ān*, *Mashāhid al-Qiyāma fī al-Qur'ān* dan *al-Taswīr al-Fannī fī al-Qur'ān*. Ia juga menekankan pentingnya tema-tema dalam al-Qur'an sebagaimana dalam pernyataannya: '... siapapun yang mendalami al-Qur'an akan melihat bahwa setiap surah memiliki identitas khusus (shakhsiyyah mutamayyizah), ... untuk itu (sebuah surat) merupakan topik utama atau topik-topik yang sangat terkait dengan tujuan tertentu. Tentang hal ini bisa dilihat dalam karya-karya Qutb di mana ia menghubungkan tema-tema dalam surat dengan sebuah penjelasan yang diambilnya dari ayat al-Qur'an, sebab turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl), dari hadis, dan dari apa yang diterima (transmitted) dari para sahabat dan tabi'in. Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah beberapa karya tafsir yang membahas topik tertentu dalam al-Qur'an seperti *al-Insān fī al-Qur'ān* dan *al-Mar'ah fī al-Qur'ān* karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Akhlāq fī al-Qur'ān* karya 'Abd al-A'la al-Sabzawari, *al-Yahūd fī al-Qur'ān* karya Muhammad Izza Daruzah dan *al-Sabr fī al-Qur'an* karya Yusuf al-Qardhawi.

Melihat perkembangan karya tafsir maudū'i yang ada, para ulama kemudian mengklasifikasikan karya tafsir maudū'i tersebut dalam tiga kategori:

a. Tafsir maudū'i yang fokus pada terminologi

Pada kategori ini, seorang mufassir akan menelusuri kata atau istilah tertentu dalam al-Qur'an, kemudian ia mengumpulkan semua ayat yang mencakup istilah dan turunannya tersebut, kemudian dia mencoba menyimpulkan petunjuk (dalālāt) istilah dari perspektif al-Qur'an. Misalnya, istilah-istilah seperti *ummā*, *sadaqa*, *jihād* dan *kitāb*. Seorang mufassir hanya fokus pada makna tanpa mengkaji dan menginterpretasikan secara komprehensif ide dan ajaran yang ditemukan dalam ayat-ayat dengan istilah yang relevan. Karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini, antara lain misalnya buku-buku tentang *Gharīb al-Qur'ān* dan *Al-Ashbāh wa al-Nazā'ir*. Al-Dāmighāni (478. H) dalam kitabnya *Islāh al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, misalnya, mengkaji istilah *khayr* dan menyimpulkan bahwa istilah ini memiliki delapan aspek (wujūh) yaitu harta (*māl/wealth*), keyakinan (*īmān*), terbaik (*afdāl*), kebaikan (*'āfiya*), penghargaan (*ajr/reward*), makanan (*ṭā'ām/food*) dan kemenangan (*ẓafr/victory*). Dalam hal ini ia memberikan bukti dari ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung temuannya ini.

b. Tafsir maudū'i yang fokus pada tema atau topik dalam al-Qur'an

Seorang mufassir akan menentukan sebuah tema atau topik tertentu yang ada dalam al-Qur'an dalam berbagai cara pembahasan. Pada kategori ini, mufassir akan menelusuri topik melalui surat al-Qur'an dan memilih ayat-ayat yang relevan. Kemudian, setelah mengumpulkan ayat-ayat, memahami makna dan mengulas ayat-ayat tertentu, ia kemudian menyimpulkan unsur topik pembahasan dan mengaturnya, membaginya dalam bab dan sub bab.⁴¹ Contoh karya tafsir klasik yang mendekati kategori ini adalah *'Ijāz al-Qur'ān* karya Abu Bakar al-Baqilani,

c. *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān* karya Abū 'Ubayd al- Qāsim bin Sallām dan *Ahkām al-Qur'ān* karya Abū Bakr al- Jassās

Sementara contoh karya tafsir modern yang mengkaji tema tertentu dalam al-Qur'an seperti *al-Insān fī al-Qur'ān* dan *al- Mar'ah fī al-Qur'ān* karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Akhlāq fī al-Qur'ān* karya 'Abd al-A'la al-Sabzawari, *al-Yahūd fī al- Qur'ān* karya Muhammad Izza Daruzah dan *al-Sabr fī al-Qur'an* karya Yusuf al-Qardhawi. Tafsir *maudū'i* yang fokus pada satu surat tertentu dari al- Qur'an. Kategori ini lebih terbatas dari kategori kedua. Pada tipe ketiga ini seorang mufassir mengkaji ide-ide pokok yang dibahas dalam surat tertentu, ide-ide yang menjadi topik pembahasan (*mihwar al-tafsir al-maudu'i*). Meskipun karya tafsir pada masa klasik tidak ada yang mendekati kategori ini, beberapa karya tafsir dapat dikaitkan dengan jenis ketiga ini, seperti tafsir al-Razi yang berjudul *al-Tafsir al-Kabir* (606. H), karya al-Biqā'i yang berjudul *Nazm al-Durar fī Tanāsul al-Āyāt wa al-Suwar* (885. H). Sementara karya tafsir pada masa modern, Muhammad al-Ghazali menganggap bahwa Muhammad Abd Allah al-Darrāz sebagai salah seorang yang menyoroti kategori ketiga ini dalam karyanya *al-Naba 'al-'Azīm*.⁴² Meskipun dalam karyanya ini al-Darrāz hanya memfokuskan tafsirnya pada surah al-Baqarah. Sementara Sayyid Qutb dalam kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* dapat dikatakan sebagai karya tafsir terlengkap dalam kategori tafsir *maudū'i* yang ketiga ini.

Mencermati ketiga kategori tafsir *maudū'i* tersebut di atas, Ziyad al-Daghāmin tidak sependapat untuk memasukkan kategori pertama sebagai bagian dari metode tafsir *maudū'i*. Ia berargumentasi bahwa studi tentang terminologi dalam al-Qur'an tidak bisa komprehensif karena hanya mencakup beberapa terminologi yang sering disebutkan dalam al-Qur'an. Adapun kata-kata yang terjadi sekali dalam al-Qur'an seperti *maskh*, *masad* dan *amshāj*, kajian terhadap beberapa kata tersebut hanya fokus pada kemunculan tunggalnya, sehingga tidak termasuk dalam konsep kumpulan ayat-ayat yang relevan. Alasan lainnya adalah pembahasan kata-kata ini tidak bermaksud untuk mengkaji topik secara menyeluruh, tetapi tujuannya adalah untuk sampai pada arti yang sebenarnya dari sebuah terminology.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Maudū'i

Sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya, metode tafsir *maudū'i* memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Berikut disampaikan beberapa pendapat para ahli tentang kelebihan dan kekurangan metode tafsir *maudū'i*:

Kelebihan metode tafsir *maudū'i* dapat menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudū'i* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode

tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul. Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul- judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Kelemahan metode *maudu'ī* diantaranya Memenggal ayat al- Qur'an. yaitu suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis. Membatasi pemahaman ayat: yaitu dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.

Problematika Tafsir Maudu'ī: Sebuah Catatan Kritis

Dalam paparan makalahnya,⁵⁴ Aswadi melihat adanya inkonsistensi dari para peneliti tafsir *maudu'ī*. Di sini Aswadi menyoroti inkonsistensi para mufassir *maudu'ī* dalam menerapkan persyaratan sebab nuzul, tertib nuzul dan munasabahny.⁵⁵ Dalam aplikasinya, ketentuan tentang sebab nuzul tersebut ternyata tidak memiliki signifikansi secara konprehensif untuk semua ayat al- Qur'an yang jumlah ayatnya tidak kurang dari 6.234 ayat. Aswadi merujuk pada hasil penelitian Roem Rowi yang menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang disertai dengan sebab nuzul hanya berkisar pada 5, 34 % hingga 11,40 % dari keseluruhan ayat al-Qur'an (Muqbil bin Hadi al-Wadi'i=333 ayat / 5,34 %, al-Suyuti= 711 ayat/11,40 % dan al-Wahidi=715 ayat/11,46 %). Dengan demikian, kajian tafsir tematik tidak semuanya menerapkan kajian sebab nuzul. Oleh karena itu, kajian tafsir tematik masih memerlukan pendekatan lain yang dipandang lebih konprehensif, termasuk didalamnya adalah memperhatikan aspek tertib nuzul maupun aspek kronologisnya. Namun demikian, pada aspek tertib nuzul ini pun, Aswadi melihat bahwa dalam aplikasinya masih banyak yang hanya terbatas pada perhatian tata urutan surat-surat dalam al-Qur'an menurut kronologisnya dan belum menembus pada kronologis satuan ayat-ayat yang menjadi fokus kajian. Kajian tafsir tematik yang ada terutama yang menekankan pada kajian tematik lafzī belum berdasarkan pada kronologis, baik menurut tata urutan surat maupun ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyahnya. Karena itu sangat wajar jika dalam aplikasi kajian tafsir tematik lafzī cenderung mengabaikan tata urutan Makiyyah dan Madaniyyahnya, bahkan hampir dapat dipastikan tidakmenyentuh pada kajian munasabah sesuai tertib nuzulnya. Oleh karena itu, kajian munasabah dalam kajian tafsir tematik lafzī berdasarkan kronologis surat, terutama berdasarkan tata urutan ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyahnya patut mendapat perhatian serius, sehingga

munasabah yang selama ini hanya berkembang sesuai tata urutan mushaf, juga bisa dikembangkan pada kajian munasabah berdasarkan tata urutan kronologisnya.

Berangkat dari problematika metodologi tafsir maudū'i tersebut di atas, Aswadi kemudian menekankan pentingnya kajian tafsir tematik berdasarkan kronologis yang mengarah pada konsistensi antara teori dan aplikasi melalui integrasi format kronologi berdasarkan tata urutan surat dan satuan ayat Makiyyah dan Madaniyyah beserta munasabah dan berbagai temuan dan kesimpulan secara simultan dan proporsional. Struktur dan tata urutan kata kunci yang terkait dengan 'qawl' dengan berbagai bentuknya di atas tampak tidak terikat oleh tata urutan secara kronologis, baik menurut surat maupun Makiyyah dan Madaniyyah sebagaimana yang dimaksudkan oleh 'Izzah Darwazah berdasarkan urutan surat menurut kronologisnya dan tidak disebutkan pula status Makiyyah dan Madaniyyah sebagaimana yang disyaratkan oleh al-Farmawi maupun lainnya. Oleh karena itu, Aswadi kemudian menunjukkan bahwa pencarian kata 'qawl' dan yang terkait dengannya, semestinya dapat dilacak melalui Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān yang dikonversikan dengan tata urutan surat-surat dalam al-Qur'ān sebagaimana yang ditawarkan oleh 'Izzah Darwazah. Dengan cara demikian, maka data yang diperoleh kemudian dapat diklasifikasikan pada dua kelompok, yaitu Makiyyah dan Madaniyyah. Kelompok Makiyyah terkait dengan a) QS. al-Muzzammil [83]: 5 -qawlan tsaqila; b) QS. Tāha [20]: 44 -qawlan layyinan; c) QS. al-Isrā' [17]: 23 -qawlan karīmā; d) QS. al-Isrā' [17]: 28 -qawlan maisūrā. Kelompok Madaniyyah terkait dengan a) QS. al-Baqarah [2]: 235 qawlan ma'rūfā; b) QS. al-Ahzāb [33]: 70 qawlan sadīdan; c) QS. al-Nisā' [4]: 63 qawlan balighan.

Secara sederhana, pesan yang terkandung pada tata urutan secara kronologis tersebut dapat digambarkan secara berurutan bahwa tahap-tahap penyampaian pesan al-Qur'ān berawal dari qawlan thaqīlan -pesan yang berkualitas, yang harus disampaikan dengan qawlan layyinan -penuh kelembutan; qawlan karīman - penuh hormat; qawlan maisuran -penuh kemudahan; qawlan ma'rūfan -penuh kearifan lokal; qawlan sadīdan - mengandung kebenaran; dan qawlan balighan -sebagai akhir dari proses penyampaian pesan yang benar-benar dapat menembus secara efektif pada obyek yang menjadi sasaran.

Tafsir Tentang Lingkungan: Sebuah Model Aplikatif

Sebagai contoh aplikasi tafsir maudū'i ini, berikut disampaikan tulisan karya Mujiyono Abdillah yang konsen menyoroti masalah lingkungan. Pemikirannya yang cukup apik ditampilkan dalam karya disertasinya yang kemudian terbit dengan judul: Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an. Dalam karyanya tersebut Mujiyono menemukan konsep lingkungan diperkenalkan oleh al-Qur'an dengan beragam istilah. Beberapa kata yang digunakan al-Qur'an antara lain al-Ālamīn (seluruh spesies), al-samā (ruang waktu), al-ardl (bumi), dan al-bī'ah (lingkungan).

a. Al-Alamin (seluruh spesies)

Kata al-alamīn disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali baik dalam bentuk frase (idlofiyah) ataupun berupa gabungan kata (syibhu jumlah). Mujiyono Abdillah menemukan bahwa dari jumlah tersebut tidak semuanya berkonotasi pada seluruh spesies, ada juga yang berkonotasi makhluk berakal (manusia). Temuan tersebut berbeda dengan pendapat Sirajuddin Dzar yang menyatakan bahwa kata al-alamīn dalam al-

Qur'an hanya berkonotasi makhluk berakal yakni manusia saja. Lebih lanjut Mujiyono menjelaskan bahwa kata al-amin ditempatkan dalam frase posesif (idlofiyah milkiyah) sebagai mudlof kata Tuhan (rabbun) atau kata depan li dan 'an dan yang lain justru berarti seluruh spesies, bukan berarti hanya spesies manusia saja. Kata al-amin yang berkonotasi seluruh spesies disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 46 kali. Lima kali di antaranya berupa gabungan kata dengan kata depan. Sedangkan selebihnya atau sebanyak 41 kali berupa frase posesif, yaitu dalam frase rabbun al-'amin.

Penyebutan kata al-amin yang digabungkan dengan kata depan li, 'an, ala terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 251, QS. Ali Imran [3]: 37, 106, QS. Al-Ankabut [29]: 6, dan QS. Ash-Shaffat [37]: 79. Semua kata al-amin yang digabungkan dengan kata depan sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas semuanya berkonotasi alam semesta atau seluruh spesies. Hal itu didasarkan pada konteks wicaranya yang tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi berkaitan dengan seluruh spesies. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memperkenalkan term lingkungan dengan menggunakan term seluruh spesies (al-amin). Meskipun secara faktual kata al-amin juga digunakan al-Qur'an untuk pengertian khusus spesies manusia. Pemaknaan untuk dua konotasi demikian tergantung pada konteks wicara kalimatnya.

Adapun sebaran kata al-amin yang berposisi sebagai kata kedua (mudlaf ilaih) dari kata Tuhan (rabbun alamin) terdapat pada QS. Al-Fatihah [1]: 2, QS. Al-Baqarah [2]: 131, QS. [5]: 28, QS. [6]: 45, 71, 162, QS. [7]: 54, 61, 67, 104, 121, QS. [10]: 10, 37, QS. [26]: 16, 23, 47, 77, 97, 109, 127, 145, 164, 180, 192, QS. [27]: 8, 44, QS. [28]: 30, QS. [32]: 2, QS. [37]: 79, 87, 182, QS. [39]: 75, QS. [40]: 64, 65, 66, QS. [41]: 9, QS. [43]: 46, QS. [45]: 36, QS. [56]: 80, QS. [69]: 43, QS. [81]: 29, QS. [83]: 6.65 Berdasarkan data yang ada, frase rabbu al-amin seluruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau Tuhan seluruh spesies. Baik spesies biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, mikroba, mineral dan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang penafsiran rabbu al-amin dengan konotasi Tuhan seluruh alam semesta adalah tafsir surat QS. al-Fatihah [1]: 2.

وَمَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

,segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.

Kata Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbu al-bait (tuan rumah). Sedangkan kata 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Isu sentral ayat di atas adalah kata rabbu al-amin. Kata tersebut merupakan bentuk aneksi posesif yang terdiri dari kata rabbun sebagai kata pertama (Mudlof), dan kata al-amin sebagai kata kedua (mudlof ilaih). Kata rabbun merupakan bentuk mashdar dari kata rabba – yarubbu – rabban yang berarti pemilik, pendidik, pemelihara. Kata ini merupakan salah satu nama baik dan predikat khusus bagi Allah swt. bahkan kata tersebut hanya digunakan untuk Tuhan semata kecuali dalam keadaan khusus, seperti rabbu al-bait (pemilik rumah), rabbu al-jamal (pemilik unta) dan sebagainya.⁶⁶ Sedangkan kata al-amin merupakan bentuk jamak dari kata 'alam yang berarti nama, dunia,

organisme dan spesies.⁶⁷ Sehingga kata al-alamīn bisa diartikan banyak organisme atau seluruh spesies yang meliputi seluruh spesies biotik (manusia, binatang, mikroba) dan spesies abiotik (tumbuh-tumbuhan, benda mati, mīnā, biosphērah dan lain-lain).

Sedangkan kata al-Ālamīn yang berkonotasi makhluk berakal yakni spesies manusia diungkapkan dalam al-Qurʾān sebanyak 25 kali. Sebaran kata tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 37, 122, QS. Ali Imran [3]: 33, 42, 97, QS. Al-Maidah [5]: 20, 115, QS. Al-Anʿām [6]: 66, 90, QS. Al-Aʿraf [7]: 140, QS. Yusuf [12]: 104, QS. Al-Hijr [15]: 70, QS. Al-Anbiyaʾ [21]: 71, 91, 107, QS. Al-Furqan [25]: 1, QS. Asy-Syuʿara [26]: 165, QS. Al-Ankabut [29]: 15, 28, QS. Ash-Shafat [37]: 79, QS. Shad [38]: 87, QS. Ad-Dukhan [44]: 32, QS. Al-Jatsiyah [45]: 16, QS. Al-Qalam [68]: 52, dan QS. Ash-Shaf [61]: 27.68

b. Al-Sama (ruang jagad raya)

Kata as-sama digunakan al-Qurʾān untuk memperkenalkan jagad raya. Turunannya dalam bentuk jamak adalah as-samawāt. Secara keseluruhan kata as-sama dan turunannya disebutkan dalam al-Qurʾān sebanyak 387 kali. Kata tersebut hadir dalam bentuk tunggal (mufrad) sebanyak 210 kali dan dalam bentuk jamak disebut 177 kali. Secara etimologi kata as-sama dan turunannya berasal dari kata sama, yasmu, sumuwan, wa samaʾan yang berarti meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Sedangkan secara terminologis, kata as-sama dan turunannya berarti langit, jagad raya, ruang angkasa dan ruang waktu.

c. Al-Ardl (bumi)

Kata al-ardl disebutkan dalam al-Qurʾān sebanyak 463 kali, baik hadir secara sendirian atau digabungkan dengan kata tugas. Sebaran kata al-ardl dalam al-Qurʾān memiliki dua variasi makna. Pertama, bermakna lingkungan planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme atau jasad renik, wilayah tempat kehidupan manusia dan fenomena geologis. Kedua, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian planet bumi. Untuk kepentingan perumusan konsep lingkungan tampaknya konotasi yang pertama yakni lingkungan bumi yang sudah jadi dapat membantu memperjelas dan mempertegas konsep. Sedangkan untuk kata al-ardl dalam konotasi proses penciptaan lingkungan lebih tepat jika digunakan untuk kepentingan kajian filosofis Al-biʾāh (lingkungan sebagai ruang kehidupan). Al-Qurʾān menggunakan kata al-biʾāh untuk memperkenalkan konsep lingkungan sebagai ruang kehidupan. Kata ini merupakan turunan dari kata baʾa, yabiʾu, biʾān, yang memiliki arti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Secara keseluruhan al-Qurʾān menyebutkan kata al-biʾāh sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 15 ayat. Penyebutan kata al-biʾāh tersebut tidak selalu berkonotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan.

Dari hasil pembacaannya tersebut, Mujiyono Abdillah kemudian menyimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup menurut al-Qurʾān adalah lingkungan dalam arti luas yakni meliputi lingkungan alam planet bumi, ruang angkasa dan angkasa luar. Lingkungan dipahami tidak hanya meliputi lingkungan hidup manusia, tetapi lingkungan hidup seluruh spesies baik yang ada di ruang bumi maupun di ruang angkasa bahkan ada yang di ruang angkasa luar. Keseimbangan ekosistem di ruang bumi berhubungan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Sehingga menurut ajaran Islam manusia wajib menjaga kelestarian daya

dukung lingkungan bukan saja dalam lingkungan planet bumi, tetapi juga di angkasa luar serta luar angkasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir Maudlu'i memiliki peran penting dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Sebagai sebuah metode penafsiran, kehadiran metode tafsir maudu'i ini mampu mentransmisikan makna yang dikandung dalam ayat-ayat al-Qur'an kepada pembacanya. Dengan model pembahasannya yang tematik, pembaca lebih bisa memahami suatu masalah (tema) secara komprehensif. Dan pada gilirannya metode ini diharapkan mampu mendialogkan al-Qur'an dengan pembacanya dalam semua konteks kehidupannya.

Meskipun demikian, sebagai bagian dari produk budaya (ilmu pengetahuan), metode tafsir maudu'i tidak lepas dari adanya penilaian positif dan negatif. Oleh karena itu, sisi kelebihan metode ini bisa terus digunakan untuk menggali lautan makna al-Qur'an. Sementara sisi kekurangannya dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu tafsir itu sendiri, sehingga ilmu tafsir akan terus bergerak dinamis seiring dengan perkembangan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 2001
- Ak, Khālid 'Abdurrahmān al-. Al-Furqān Wa Al-Qur'ān,. Beirut: Dār al-Hikmah, t.th.
- Aswadi. ,Menggugat Metodologi Tafsir Tematik Konsistensi Antara Teori Dan Aplikasi,' n.d.
- Baidan, Nasharudin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Baqi, Muhammad Fuad al-. ,Al-Mu'jam Al-Mufakhras Li Alfazh Al-Qur'an.' Mesir: Dar al-Fikr, 1992.
- Daghamin, Ziyad Khalil Muhammad al-. Manhajyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim. Amman: Dar al-Bashir, 1995.
- Darraz, Muhammad 'Abd Allah al-. Al-Naba' Al-'Azim,. Alexandria: Dar al-Murabitun, 1997.
- Dhahabi, Muhammad Husayn al-. Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun. 6.th. Vol. 1. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995
- Dzar, Sirajjuddin. Konsep Penciptaan Alam Pemikiran Islam, Sains Dan Al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Farmawi, Abd. al-Hayy al-. Metode Tafsir Maudu'i Suatu Pengantar. Translated by Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ghazali, Muhammad al-. Nahw Tafs'ir Mawdu'i Li Suwar Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Syuruq, 2002.
- Ibn Manzur. Lisan Al-'Arab. Vol. Jilid V. Beirut: Dar Sadir, 1990. Ibn'Ashur, Muhammad Thahir. Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. Juz I.

Tunis: Dar al-Tunisiyah, tt.

Jansen, J.J.G. The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt.

2nd ed. Leiden: E.J. Brill, 1980.

Khalidi, Salah 'Abd al-Fatah al-. Al-Tafsir Al-Mawdu'i Bayn Al- Nazariyyah Wa Al-Tatbiq. Jordan: Dar al-Nafas'is, 2001.

Marbawi, Muhammad Idris al-. ,Kamus Al- Marbawi.' Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350.

Muslim, Mustafa. Mabathith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i. Dimashq: Dar al-Qalam, 2000.

Nawawi, Rif'at Syaukani. Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat. Jakarta: Paramadina, 2002.

Qattan, Manna' al-. Mabathith Fi ,Ulum Al-Qur'an. tt: ttp, tth. Qutb, Sayyid. Fi Zilal Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Syuruq, 1987. Rahman, Fazlur. Major Themes of The Qur'an. 2nd ed. Kuala

Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.

Shihab, M. Quraish. Kaidadh Tafsir. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

----- . Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1992.

Umari, Ahmad Jamal al-. Dirasat Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Li Al- Qosos Al-Qur'ani. 2nd ed. Cairo: Maktabat al-Khanji, 2001 Zarkashi, Burhan al-Din al-. Al-Burhan Fi ,Ulum Al-Qur'an, Ibrahim Muhammad Abu Fadl (Ed). Vol. 3. Beirut: al- Maktaba al-'Airiyyah, tt.

Zarqani, 'Abd al-'Azhim al-. Manahil Al-'Irfan Fi ,Ulum Al- Qur'an. Jilid II. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.